

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Indonesia yang berada dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia memiliki keragaman etnis, bahasa, agama, budaya, dan status sosial.¹ Tercatat ada 6 agama resmi yang diakui secara administratif oleh Pemerintah Indonesia yakni Islam, Hindu, Budha, Kristen, Katolik, dan Konghucu.² Jumlah ini belum termasuk ratusan aliran kepercayaan yang baru-baru ini juga diakui oleh pemerintah Indonesia melalui putusan MK No. 97/PUU-XIV/ 2016.³ Dengan banyaknya jumlah agama dan aliran kepercayaan yang ada. Ada ancaman konflik horizontal yang mengintai masyarakat Indonesia. Ancaman konflik antar umat beragama ini bisa terjadi dikarenakan adanya rasa fanatisme buta terhadap agama. Rasa fanatisme ini kemudian berkembang menjadi sebuah nilai-nilai yang cenderung bersifat intoleran. Selain rasa fanatisme, adanya persepsi komunal terkait agama mayoritas dan minoritas di masyarakat turut menjadi salah satu faktor munculnya konflik horizontal. Kaum mayoritas yang merasa superior dan merasa memiliki kuasa dan persepsi terhadap minoritas

¹ Agus Akhmadi, "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia Diversity", Jurnal Diklat Keagamaan, 13.2 (2019), 55.

²Jumlah Agama di Indonesia, diakses tanggal 20 Januari 2024
[Laman Resmi Republik Indonesia • Portal Informasi Indonesia](#)

³Putusan MK No 97 Tahun 2016 Tentang Pencantuman Penghayat Kepercayaan Pada kolom Agama. diakses tanggal 20 Januari 2024

https://www.mkri.id/public/content/persidangan/putusan/97_PUU-XIV_2016.pdf

yang dianggap sebagai kelompok yang inferior dan tidak memiliki kuasa. Oposisi biner antara mayoritas dan minoritas inilah yang lambat laun terinternalisasi dalam diri masyarakat serta melanggengkan sentimen antar umat beragama. Selain itu adanya kesalahan persepsi dalam memaknai agama mengakibatkan munculnya gerakan-gerakan radikal dan tindakan represif yang mengatasnamakan agama.

Berdasarkan data yang diambil dari SETARA Institute dalam *report* kebebasan beragama/berkeyakinan pada tahun 2021 terdapat 171 peristiwa pelanggaran dan 318 tindakan pelanggaran. Berdasarkan data dari SETARA Institute peristiwa pelanggaran kebebasan beragama ini secara penyebab pelanggaran diklasifikasikan dalam dua jenis aktor, yakni aktor negara dan non negara. Terdapat berbagai bentuk pelanggaran kebebasan yang dilakukan oleh aktor negara. Pertama adanya adalah diskriminasi yang disebabkan karena adanya prasangka beragama yang buruk yang timbul dalam diri umat beragama disebabkan oleh dominasi dari kelompok mayoritas ke kelompok minoritas.⁴ Kedua adalah kebijakan diskriminatif yang dilakukan oleh pemerintah, salah satunya adalah tidak diakuinya agama Konghucu pada masa orde baru, selain itu karena adanya SKB Dua Menteri yang diubah menjadi Peraturan Bersama Menteri (PBM), yang menyebutkan persyaratan pendirian rumah ibadah yang menuntut adanya tanda tangan dari sejumlah masyarakat di lingkup kawasan pendirian rumah ibadah tersebut.⁵ Sedangkan bentuk pelanggaran yang

⁴ Muhammad Hanif Ihsani, "Diskriminasi Dalam Kehidupan Beragama Di Indonesia", *Konstruksi Sosial: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial*, 2.3 (2022), 95.

⁵Binsar A. Hutabarat, "Kebijakan Diskriminatif Dan Kekerasan Agama." *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 1.2 (2018).23

dilakukan oleh aktor non negara adalah adanya ujaran kebencian salah satunya dilakukan melalui media sosial.⁶ Lalu adanya penolakan terhadap pendirian tempat ibadah yang dilatarbelakangi oleh adanya sikap tidak suka antara kelompok agama.⁷

Berdasarkan data diatas bisa dilihat bahwa kondisi kebebasan beragama di Indonesia masih belum bisa dikatakan bebas. Bebas disini dimaknai sebagai bentuk kebebasan masyarakat dalam memilih dan menjalankan kegiatan beragamanya. Berdasarkan data yang dihimpun melalui media online. Ada berbagai macam kasus pelanggaran kebebasan beragama yang terjadi di berbagai daerah di Indonesia, khususnya pelanggaran kebebasan beragama yang terjadi pada tahun 2023. Diantaranya adalah adanya penolakan yang pembangunan Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) yang dilakukan oleh pengurus ranting *Nahdlatul Ulama* (NU) setempat.⁸ Lalu ada penolakan terhadap pembangunan Vihara di Desa Cimacan, Cianjur, Jawa Barat.⁹ Terakhir ada pembubaran peribadatan di Gereja Kristen Kemah Daud di daerah Lampung.¹⁰

⁶Ash-Shidiq, Muhammad Aulia, dan Ahmad R. Pratama. "Ujaran Kebencian Di Kalangan Pengguna Media Sosial Di Indonesia: Agama Dan Pandangan Politik." *AUTOMATA* 2.1 (2021).44

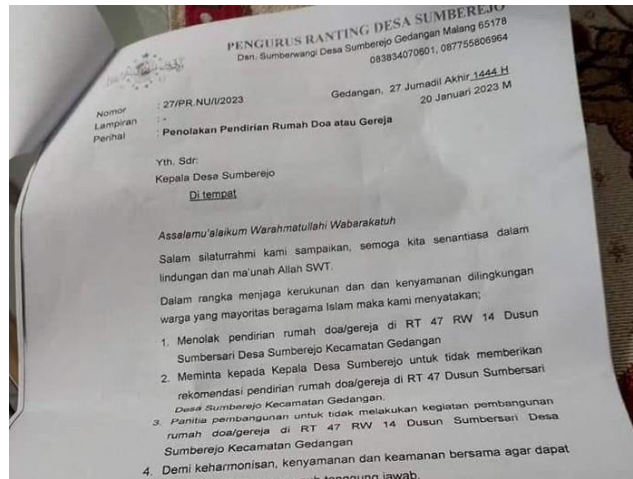
⁷Abdul Riansyah dkk, "Faktor Penolakan Pembangunan Gereja Oleh Masyarakat Di Kota Cilegon", *Ijd-Demos*, 3.1 (2021), 43.

⁸Penolakan Pembangunan Gereja di Malang, diakses Tanggal 20 Januari 2024
[Pembangunan Gereja Kristen Jawi Wetan Ditolak Pengurus Ranting NU, Ini Hasil Mediasi \(jawaban.com\)](http://jawaban.com)

⁹Penolakan Pembangunan Vihara di Cianjur, diakses Tanggal 20 Januari 2024
[Warga Desa Cimacan Cianjur Tolak Pembangunan Vihara, Peningkaran terhadap Kebhinekaan \(gesuri.id\)](http://gesuri.id)

¹⁰Pembubaran Peribadatan Gereja Kristen Kemah Daud, diakses tanggal 20 Januari 2024
[Pembubaran Peribadatan di Gereja Kristen Kemah Daud, Kangkangi Konstitusi \(suara.com\)](http://suara.com)

Gambar 1.1 Penolakan Pembangunan Gereja Oleh Ormas NU



Sumber : Detik.com, 2023

Sebagai negara yang memiliki banyak suku,ras dan agama.¹¹ Ada satu bentuk konsensus bersama yang bisa menjadikan sebuah pemersatu bagi perbedaan masyarakat tersebut. Konsensus ini tertulis semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang memberikan gambaran persatuan ditengah perbedaan suku,agama, dan ras.¹² Di Indonesia sendiri hukum ideal yang menjadi tolak ukur bagaimana seharusnya kebebasan beragama itu dijamin ada pada Undang-Undang Dasar 1945. Tepatnya pada pasal 28E ayat 1 yang menjanjikan kebebasan beragama bagi setiap warga Negara Indonesia. Kebebasan beragama menjadi sebuah idealitas bagi warga negara Indonesia dan dilindungi dengan undang-undang. Akan tetapi konstruksi berpikir masyarakat Indonesia masih terpaku pada konsep mayoritas dan minoritas. Sehingga membuat kelompok-kelompok mayoritas merasa memiliki dominasi terhadap kelompok minoritas.

¹¹ Muria Khusnun Nisa dkk., "MODERASI BERAGAMA: Landasan Moderasi Dalam Tradisi Berbagai Agama Dan Implementasi Di Era Disrupsi Digital", Jurnal Riset Agama, 1.3 (2021), 79

¹²Makna dan arti bhinneka tunggal ika, diakses tanggal 20 Januari 2024

[Bhinneka Tunggal Ika: Arti dan Maknanya \(kompas.com\)](https://www.kompas.com)

Hal ini tentu saja membuat kelompok-kelompok minoritas menjadi tidak leluasa dan terintimidasi dalam melaksanakan kegiatan agamanya. Adapun faktor yang menjadi penyebab adanya pelanggaran kebebasan beragama menurut YLBHI dalam outlook kebasan beragama dan berkeyakinan.¹³ Pertama karena adanya aturan yang bersifat diskriminatif, Aturan-aturan ini termasuk 422 perda yang ditemukan oleh komnas perempuan pada tahun 2019 yang dianggap diskriminatif dan menjurus pada satu agama saja. Lalu ada pembiaran terhadap pelaku kebebasan beragama, termasuk ujaran kebencian yang dilakukan oleh aktor-aktor negara. Maka dari itu hukum ideal tentang kebebasan beragama yang tertulis pada pasal 28E Ayat 1 UUD 1945 dan semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Perda-perda yang tidak sesuai dengan undang-undang harus dihapus dikarenakan bertentangan dengan Undang Undang.¹⁴

Pada tahun 2020 Kementerian agama berupaya melakukan sosialisasi nilai-nilai moderasi beragama yang tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) tahun 2020-2024 serta Putusan Menteri Agama Nomor 18 Tahun 2020 tentang rencana strategis kementerian agama tahun 2020-2024. Upaya ini dilakukan sebagai penguatan pemahaman kepada bangsa Indonesia untuk menghargai dan menghormati perbedaan, serta bersedia hidup bersama dan mengedepankan nilai-nilai toleran dan inklusif dalam komunitas masyarakat yang beragam dan multireligius.¹⁵

¹³ YLBHI dkk., "Outlook Kebebasan Beragama Atau Berkeyakinan Di Indonesia 2020", 2020, 10.

¹⁴Murtadho, Ahmad dkk. "Tindak Kekerasan Yang Mengatasnamakan Agama Ditinjau Dari Tindak Pidana Penyalahgunaan Agama Pasal 156a KUHP (Prespektif Ajaran Islam)". Thesis Sarjana, Universitas Brawijaya, 2015. 4.

¹⁵Urgensi Moderasi Beragama, Diakses tanggal 20 Januari 2024.

[Bappenas : Urgensi Moderasi Beragama dalam RPJMN 2020-2024 \(kemenag.go.id\)](https://www.kemenag.go.id/bappenas/urgensi-moderasi-beragama-dalam-rpjm-2020-2024)

Proses penanaman nilai-nilai yang dilakukan oleh Kementerian Agama ini dilakukan dalam berbagai versi dan metode. Salah satunya adalah sosialisasi yang dilakukan oleh pengurus FKUB Kabupaten Kediri dengan peserta perwakilan dari lima agama¹⁶. Selain itu Kementerian Agama juga mendirikan Kampung Moderasi beragama di 34 Provinsi di Indonesia. Variasi program yang dilakukan oleh Kementerian Agama ini menyesuaikan situasi dan kondisi setempat. Hal ini tentu agar proses adopsi nilai-nilai moderasi beragama versi Kementerian Agama bisa berjalan dengan maksimal.

Salah satu bentuk keberhasilan adaptasi nilai-nilai moderasi beragama bisa dilihat dari penelitian yang dilakukan oleh I Gusti Ayu Armini dengan judul *Toleransi Masyarakat Multi Etnis dan Multiagama dalam Organisasi Subak di Bali*. Masyarakat bali yang mayoritas beragama Hindu selalu menekankan aspek toleransi dalam kehidupan sehari-harinya. Hal senada juga dilakukan oleh masyarakat non-Hindu yang juga berupaya untuk beradaptasi dengan keadaan di Sekitarnya.¹⁷ Untuk mencapai kata maksimal secara output dalam melakukan sosialisasi maka diperlukan upaya adaptasi yang maksimal dalam melakukan upaya adaptasi nilai-nilai moderasi beragama. Talcott Parsons melihat adaptasi yang ideal ketika masyarakat mampu memenuhi tuntutan sosial tanpa mengalami konflik atau disfungsi yang signifikan.¹⁸ Dalam konteks penanaman

¹⁶Sosialisasi Moderasi Beragama oleh FKUB Kabupaten Kediri, Diakses tanggal 2 Maret 2024. [Pengurus FKUB Kabupaten Kediri Gelar Sosialisasi Moderasi Beragama dan Syarat Pendirian Rumah Ibadah - KANTOR KEMENTERIAN AGAMA \(kemenagkabkediri.id\)](https://www.kemenagkabkediri.id/)

¹⁷Gusti Ayu Armini. "Toleransi masyarakat multi etnis dan multiagama dalam organisasi subak di bali." *Patanjala: Journal of Historical and Cultural Research* 5.1 (2013): 52.

¹⁸Ian Craib, "Teori Teori Sosial Modern : Dari Parsons Sampai Habermas, Edisi Pertama" (Jakarta: Rajawali, 1986), 45.

nilai nilai moderasi bisa dilihat bahwa masyarakat bisa beradaptasi dengan nilai-nilai baru tersebut dan mengintegrasikan nilai-nilai itu kedalam sebuah sisten sosial tanpa menimbulkan sebuah konflik dan disintegrasi.

Upaya adaptasi ini tentunya akan memainkan sebuah peran penting dalam upaya menjaga kedamaian dan stabilitas sosial masyarakat multireligius. Proses adaptasi nilai-nilai moderasi beragama ini memungkinkan masyarakat untuk menjalankan agama dan kepercayaannya masing-masing dengan damai tanpa paksaan dan intervensi dari pihak manapun. Sehingga melihat dari konsep parson tentang adaptasi sosial. Dilihat dalam konteks moderasi beragama adaptasi sosial bisa berhasil ketika penanaman nilai-nilai moderasi beragama dilakukan tanpa paksaan dari pihak lain.¹⁹

Output yang diharapkan dengan adanya penanaman nilai-nilai moderasi beragama adalah upaya internalisasi pada nilai-nilai itu. Sehingga masyarakat bisa bersama-sama dalam menjaga nilai-nilai moderasi beragama. Diharapkan melalui proses adaptasi yang maksimal upaya membangun ideologi multikulturalisme dalam masyarakat yang multireligius bisa terwujud. Demi membangun Indonesia yang minim konflik antarumat beragama.²⁰

Salah satu daerah yang memiliki masyarakat Multireligius di Indonesia adalah Desa Tarokan. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Kediri Jumlah penduduk Desa Tarokan pada tahun 2022 sejumlah 14.031

¹⁹ Alfina Prayogo, Esther Simamora, dan Nita Kusuma, "Peran Pemerintah Dalam Upaya Menjaga Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia", *Jurist-Diction*, 3.1 (2020), 21.

²⁰ Asep Saepul Rochman, "Problematika Dan Solusi Dalam Moderasi Beragama", *Rayah Al-Islam*, 7.3 (2023), 91

orang.²¹ Lebih lanjut berdasarkan data Prodeskel Kemendagri dari 14.031 orang tersebut sebanyak 12.769 warga menganut agama islam, 22 orang menganut agama Kristen, 5 orang menganut agama Katholik, 395 orang menganut agama Hindu, dan 7 orang menganut agama Penghayat Kepercayaan.²² Selain dikarenakan beragamnya agama yang dianut oleh masyarakat. Corak Multireligius pada masyarakat itu bisa terlihat dari adanya banyaknya tempat ibadah di Desa Tarokan. Utamanya di Dusun Tarokan, yakni ada Pura, Masjid, dan Sanggar Sapto Dharmo. Menurut penuturan Bapak Yanto selaku Kepala Dusun Tarokan. Masyarakat Dusun Tarokan memiliki 3 agama yang dianut oleh masing-masing orangnya, bisa dilihat dari tempat ibadah yang ada di dusun tersebut. Lebih lanjut beliau juga mengatakan dari 9 dusun yang ada, hampir semua umat hindu bermukim dan hanya ada di Dusun Tarokan. Terakhir menurut beliau meskipun ada perbedaan agama tersebut tentunya rawan terjadi konflik horizontal yang melibatkan umat beragama belum ada sama sekali konflik yang pernah terjadi di Dusun Tarokan yang disebabkan karena adanya gesekan antar umat beragama. Masyarakat Tarokan juga rukun dan tidak membeda-bedakan antar individu berdasarkan agamanya.²³

Dari hasil observasi diperoleh data pada tahun 2023 di Dusun Tarokan telah terdapat beberapa kegiatan sosialisasi moderasi beragama yang dilakukan oleh mahasiswa IAIN Kediri.²⁴ Sosialisasi ini dihadiri oleh sekitar 70 orang dari

²¹BPS Kab Kediri, "Kecamatan Tarokan Dalam Angka 2023".Kediri,2023

²²Pemdes Tarokan, "Profil Desa Dan Kelurahan" (Kediri, 2022).

²³Bapak Yanto, Kepala Dusun Tarokan, Balai Desa Tarokan, 19 Januari 2024.

²⁴Sosialisasi Moderasi Beragama Oleh Mahasiswa IAIN Kediri, Diakses tanggal 21 Januari 2024.
<https://kedirimu.or.id/2023/07/21/sosialisasi-moderasi-beragama-mahasiswa-kkn-iajn-kediri/>

perwakilan berbagai agama. Sosialisasi ini menghasilkan kesepakatan dan komitmen untuk menjaga kerukunan umat beragama di dusun Tarokan. Dalam sosialisasi ini juga dihasilkan sebuah bentuk paguyuban lintas agama yang terdiri dari peserta sosialisasi kerukunan umat beragama. Berdasarkan data dan penelitian terdahulu. Menjadi sebuah urgensi untuk melihat bagaimana strategi masyarakat dalam mengadaptasi nilai-nilai moderasi beragama. Apalagi pada tahun 2024 ini merupakan tahun terakhir kalenderisasi RPJM Kementerian Agama tentang moderasi beragama. Lebih lanjut proses adaptasi yang dilakukan ini sangat penting untuk diteliti dikarenakan akan melihat bagaimana upaya masyarakat secara kolektif untuk memelihara dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya toleransi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks penelitian di atas, peneliti fokus pada proses adaptasi nilai-nilai moderasi beragama pada masyarakat multireligius di Dusun Tarokan Desa Tarokan Kabupaten Kediri. Sehingga fokus penelitian ini berupaya menjawab dua rumusan masalah berikut :

1. Bagaimana proses adaptasi masyarakat dalam mengadopsi nilai-nilai moderasi di Dusun Tarokan Desa Tarokan Kecamatan Tarokan ?
2. Apa kendala yang dihadapi pasca proses adaptasi masyarakat multireligius dalam mengadopsi nilai-nilai moderasi beragama di Dusun Tarokan Desa Tarokan Kecamatan Tarokan ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses adaptasi masyarakat dalam mengadopsi nilai-nilai moderasi di Dusun Tarokan Desa Tarokan Kecamatan Tarokan.
2. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi pasca proses adaptasi masyarakat multireligius dalam mengadopsi nilai-nilai moderasi beragama di Dusun Tarokan Desa Tarokan Kecamatan Tarokan.

D. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan tambahan literatur mengenai proses adaptasi nilai-nilai moderasi beragama pada masyarakat. Khususnya di lingkup wilayah yang secara latar belakang masyarakatnya terdiri dari masyarakat Multireligius seperti di Dusun Tarokan dan umumnya pada disiplin ilmu sosial. Selain itu penelitian ini juga akan memberikan manfaat bagi Program Studi Sosiologi Agama. Khususnya dikarenakan Desa Tarokan sendiri menjadi salah satu laboratorium desa program studi Sosiologi Agama Institut Agama Islam Negeri Kediri.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis peneliti berharap penelitian ini akan memberikan sebuah hasil dari proses adaptasi nilai-nilai moderasi beragama pada masyarakat Multireligius. Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi sebuah upaya strategis untuk mengembangkan sebuah program moderasi beragama di lingkup desa di seluruh wilayah Indonesia, khususnya di Kediri Raya.

E. Penelitian Terdahulu

Peneliti mengambil beberapa referensi penelitian terdahulu sebagai sumber referensi awal bagi peneliti. Penelitian terdahulu yang peneliti ambil tentunya sesuai dengan penelitian yang akan peneliti teliti. Selain itu melalui penelitian terdahulu ini, peneliti berupaya untuk melihat *research gap* dari penelitian yang sudah dilakukan.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Hanif Fahrudin dkk. dengan judul “Internalisasi Nilai Multikulturalisme Melalui Pendidikan Islam ; Interelasi Tri Sentra Pendidikan pada Masyarakat Multireligius Desa Balun Lamongan”. Penelitian ini fokus pada upaya untuk mengurangi peran berbagai pihak dalam membentuk tatanan masyarakat multikultural. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil Penelitian diperoleh bahwa upaya internalisasi multikulturalisme berhasil dilakukan melalui hubungan dengan berbagai pihak di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Selain itu pada penelitian ini juga diperoleh hasil bahwa internalisasi nilai

multikultural diperoleh melalui tahapan transformasi nilai, transaksi nilai, dan trans internalisasi nilai yang diwujudkan melalui pengajaran dan pembudayaan masyarakat dengan sikap toleran dan moderat.²⁵ Perbedaan penelitian ini terletak pada variabel nilai-nilai, Meskipun secara sumber merujuk pada empat nilai yang sama. Secara formal sumber nilai yang digunakan berbeda yakni Tri Sentra Pendidikan dan Nilai Moderasi Beragama Kementrian Agama. Sedangkan persamaan pada penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif.

2. Penelitian dari Akhsin Ridho dengan judul “Toleransi Keagamaan Masyarakat di Desa Guwa Lor Kecamatan Kaliwedi Kabupaten Cirebon”. Fokus utama dari penelitian ini bertujuan mengetahui bagaimana terbentuknya kerukunan dalam masyarakat yang berbeda agama. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan eksploratif. Adapun hasil penelitian diperoleh hasil bahwa ada potensi masyarakat menjadi masyarakat plural. Terbentuknya solidaritas, kesadaran, serta komitmen menjadi modal awal untuk menguatkan nilai-nilai moderasi beragama.²⁶ Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti adalah pada metode yang digunakan sama sama menggunakan metode kualitatif. Adapun perbedaannya terletak pada

²⁵ Ahmad Hanif Fahrudin, Maskuri, and Hasan Busri, "Internalisasi Nilai Multikulturalisme Melalui Pendidikan Islam; Interelasi Tri Sentra Pendidikan Pada Masyarakat Multireligius Desa Balun Lamongan", *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 4.1 (2021), 52

²⁶ Akhsin Ridho, "Toleransi Keagamaan Masyarakat DI Desa Guwa Lor Kecamatan Kaliwedi Kabupaten Cirebon", *Jurnal Harmoni Vol.19*, Tahun 2020.

pendekatan yang digunakan, pendekatan pada penelitian terdahulu menggunakan eksplorasi. Sedangkan pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah studi kasus.

3. Penelitian yang dilakukan oleh I Ketut Dani Budiantara dan Ni Putu Diah Untari Ningsih dengan judul “*Manyama Braya* Sebagai Pondasi Praktek Moderasi Beragama Masyarakat Hindu-Islam di Desa Seraya-Bukit Kabupaten Karangasem”. Fokus Penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana bentuk *manyama braya*, dan mengetahui nilai-nilai *manyama braya*. Adapun metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pengambilan sampel *purposive*. Adapun hasil penelitian diperoleh bahwa bentuk hubungan *manyama braya* dalam kehidupan sosial dijelaskan melalui berbagai kegiatan yang tampak sebagai bentuk akulturasi budaya umat Islam dan Hindu.²⁷ Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan metode *purposive* sampling. Sedangkan perbedaannya salah satunya terletak pada perbedaan variabel, Dimana penelitian ini menggunakan variabel dari *Manyama Braya*, Sedangkan penelitian yang akan peneliti teliti menggunakan variabel moderasi beragama versi Kemenag.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Hironimus Bandur dengan judul “Moderasi Beragama di Indonesia (Perspektif Adaptasi Antar-Budaya dalam Islam

²⁷Ni Putu Diah Untari Ningsih dan I Ketut Dani Budiantara, "Manyama Braya Sebagai Pondasi Praktek Moderasi Beragama Masyarakat Hindu-Islam Di Desa Seraya", *Kalangwan : Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa, Dan Sastra*, XII.2. Tahun 2022.

dan Katolik)”. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa tidak semua masyarakat menerima konsep moderasi beragama. Akan tetapi berdasarkan konsep negara bangsa diperlukan sebuah pemikiran progresif yang lebih mementingkan prinsip-prinsip keadilan, egaliter, partisipasi dan musyawarah. Indonesia sebagai rumah bersama semua bangsa indonesia tanpa melihat SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antar Golongan). Meski terjadi sebuah perbedaan akan tetapi hal itu adalah ketetapan dari Allah. Moderasi Beragama dalam perspektif tradisi agama Islam dan Katolik adalah sebuah langkah afirmasi terhadap aqidah kedua agama, terkait dengan cara beragama yang membantu bersama dan bertumbuh menuju kebaikan bersama. Selain itu juga sekaligus untuk memperkuat tradisi keagamaa masing-masing. Melalui penguatan budaya lokal.²⁸ Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti terletak pada subjek penelitian yang mana pada penelitian ini komposisi masyarakat Multireligius terdiri dari Islam Dan Katolik. Sedangkan komposisi masyarakat dusun tarokan terdiri dari umat Islam, Hindu, dan Penghayat Kepercayaan. Sedangkan persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada fokus penelitian yang sama sama melihat proses adaptasi nilai-nilai moderasi pada masyarakat multireligius.

²⁸Hironimus Bandu. “Moderasi beragama di Indonesia (Perspektif Adaptasi Anta-Budaya dalam Islam dan Katolik)”. *Jurnal Alternatif*, Vol. X No. 2. 2021.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Moh Ashif Fuadi dengan Judul “Ketahanan Moderasi Beragama di Tengah *Melting Pot* Gerakan Keagamaan di Surakarta” Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan mengumpulkan penelitian terdahulu yang relevan (studi literatur). Hasil dari penelitian ini adalah tidak terbukti adanya pergaulan ideologis yang membuat mahasiswa UIN Raden Mas Said Surakarta terpapar paham radikalisme. Sebab mahasiswa UIN Surakarta sudah memiliki sikap moderat yang tinggi. Secara kelembagaan kampus sudah memiliki kebijakan dan lembaga yang bertujuan untuk memperkuat pemahaman islam yang inklusif di kalangan sivitas akademika. Yakni dengan dibentuknya Rumah Moderasi Bragama, Pusat Studi Pancasila dan Kebangsaan, Bilik Moderasi Islam dan Adab, serta Pusat pengkajian Masyarakat dan Pendidikan Islam Nusantara.²⁹ Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti teliti adalah sama sama mengambil tema moderasi beragama. Sedangkan perbedaan penelitian ini dan penelitian peneliti adalah pada sumber data yang digunakan yang hanya mengambil studi literatur sebagai data utama, sedangkan penelitian yang akan diteliti menggunakan metode wawancara dan observasi lapangan.

²⁹ Moh. Ashif Fuadi, "Ketahanan Moderasi Beragama Mahasiswa Di Tengah Melting Pot Gerakan Keagamaan Di Surakarta", *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 16.2 (2021), 125–40 <<https://doi.org/10.37680/adabiya.v16i2.1072>>.

F. Definisini Istilah

1. Adaptasi

Adaptasi adalah upaya yang dilakukan oleh individu atau kelompok dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosialnya.³⁰ Adaptasi dalam konteks sosial adalah penyesuaian terhadap norma-norma sosial, nilai-nilai budaya, struktur sosial, dan perubahan di dalam masyarakat. Proses adaptasi bertujuan untuk mengatasi halangan yang disebabkan oleh lingkungan, meredakan konflik, mempertahankan eksistensi kelompok sosial, dan mempertahankan hidup. Selain itu terdapat empat tahapan dalam proses adaptasi, yakni *honeymoon*, *frustration*, *readjusment*, dan *resolution*. Sedangkan faktor penghambat adaptasi adalah kurangnya hubungan dengan masyarakat lain, Perkembangan ilmu pengetahuan yang terlambat, sikap masyarakat yang masih tradisional, takut akan adanya perubahan, prasangka terhadap hal baru, dan hambatan yang bersifat ideologis. Dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Fokus penelitian berupaya melihat proses adaptasi masyarakat dalam mengadopsi nilai-nilai moderasi beragama. Selain itu peneliti juga ingin melihat bagaimana kendala dalam proses adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengadopsi nilai-nilai moderasi beragama tersebut. Menggunakan teori fungsionalisme struktural dalam perspektif tallcot parsons sebagai pisau analisis. Peneliti mencoba membedah bagaimana masyarakat bisa menyesuaikan diri dengan nilai-nilai baru.

³⁰ Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer* (Jakarta: Rajawali Pers., 2010).

2. Masyarakat Multireligius

Masyarakat Multireligius adalah sekelompok manusia yang terikat dalam sebuah kebudayaan yang sama akan tetapi memiliki perbedaan dalam hal agama. Perbedaan ini apabila tidak disikapi dengan moderat maka akan rawan menimbulkan perpecahan di masyarakat. Maka dari itu diperlukan sebuah nilai universal yang bisa menyatukan perbedaan di masyarakat. Adapun penyebab adanya keragaman di masyarakat adalah adanya banyak etnis di Indonesia yang tiap etnisnya memiliki adat istiadat masing-masing, lalu ada faktor sejarah, dan faktor geografis. Masyarakat Multireligius dalam konteks penelitian ini adalah masyarakat islam, hindu, dan penganut kepercayaan Sapta Dharmo yang hidup dalam suatu kelompok masyarakat.

3. Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Nilai-nilai moderasi beragama adalah sebuah hal dasar yang menjadi indikator serta kata kunci dalam memahami modersi beragama. Terdapat sembilan kata kunci dalam memahami moderasi beragama. Kaitanya dengan penelitian ini. Nilai-nilai moderasi beragama menjadi indikator nilai yang diadaptasi oleh masyarakat Multireligius. Terdapat 9 nilai kunci yang terbagi menjadi nilai kunci dan indikator, adapun kelima kata kunci tersebut adalah martabat kemanusiaan, kemaslahatan umat, keadilan, keberimbangan, taat konstitusi. Sedangkan indikator nilai yang digunakan sebagai tolak ukur seberapa moderat masyarakat tarokan adalah komitmen kebangsaan, toleransi, Anti radikalisme, dan

penerimaan terhadap budaya lokal. Penelitian ini berupaya untuk melihat sejauh mana dan bagaimana proses adaptasi yang dilakukan masyarakat dalam mengadopsi sembilan nilai ini menjadi nilai-nilai sehari-hari mereka.